

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS XI
DI SMKN 2 PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH:

FAIQOTUL HUSNA

NIM 210314049

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2018

ABSTRAK

Husna, Faiqotul.2018.*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI di SMKN 2 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. AB. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar adalah suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat untuk bersaing, mampu mengambil keputusan dan inisiatif, memiliki kepercayaan diri serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Kemandirian sangat penting bagi individu untuk menjadikannya pribadi yang utuh. Kemandirian adalah aspek psikologis yang perkembangannya dipengaruhi oleh faktor lain yang datang dari lingkungan yakni pola asuh orang tua. Namun ada fakta lain bahwa tidak selamanya pola asuh orang tua mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Cara mengasuh orang tua terhadap anak ada tiga, namun pola asuh demokratis adalah cara yang dominan yang ditempuh oleh orang tua.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pola asuh orang tua terhadap anak yang bersekolah di kelas XI di SMKN 2 Ponorogo. (2) mengetahui kemandirian belajar siswa kelas XI di SMKN 2 Ponorogo. (3) mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa kelas XI di SMKN 2 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif *Expost Facto*. Adapun sumber data diperoleh dari populasi yang berjumlah 310 siswa, lalu sampel dari populasi tersebut berjumlah 78 siswa di SMKN 2 Ponorogo. Teknik menentukan sampel dengan cara *propability sampling*, dengan cara *proportioned random sampling*. Teknik pengambilan sampel dengan cara ordinal. Adapun teknik analisa data menggunakan *program excel* dan *SPSS versi 17.0 for windows*.

Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa (1) Pola Asuh Orang Tua siswa kelas XI SMKN 2 Ponorogo termasuk dalam kategori pola asuh demokratis. Hal ini ditunjukkan dengan persentase demokratis sebesar 58,974% berkategori tinggi dan pada acuan perhitungan menunjukkan bahwa skor angket pola asuh demokratis lebih tinggi daripada pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. (2) Kemandirian belajar siswa kelas XI SMKN 2 Ponorogo termasuk dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban siswa dengan frekuensi sebanyak 61 siswa dengan persentase 78,21 dari 78 responden/siswa. (3) Nilai regresivariabel perhitungan dua variable didapatkan taraf signifikansi $0,000 < 0,005$ dan $F_{hitung} (58,148) > F_{tabel} (3,96)$, jadi H_0 ditolak. Besar $(R^2) = 43\%$, artinya pola asuh orang tua berpengaruh sebesar 43% terhadap kemandirian belajar sedangkan 57% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak sedang diteliti. Dengan demikian terjadi pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa kelas XI SMKN 2 Ponorogo.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Faiqotul Husna
NIM : 210314049
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap
Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI
SMKN 2 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Dr. AB. Musvafa' Fathoni, M.Pd.I

Ponorogo, 23 Mei 2018

NIP. 197701302005011007

Mengetahui

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Khaerul Wathoni, M.Pd.I.

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : FAIQOTUL HUSNA
NIM : 210314049
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : PENGARUH POLA ASUH ORANG
TUA TERHADAP KEMANDIRIAN
BELAJAR SISWA KELAS XI DI SMKN
2 PONOROGO

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 04 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 13 Juli 2018

Ponorogo, 04 Juli 2018

Mengesahkan

Dean Fakultas dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Ahmadi, M.Ag

NIP: 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. MUHAMMAD THOYIB, M.Pd ()
2. Penguji I : M. NASRULLAH, M.A ()
3. Penguji II : Dr. AB. MUSYAFAT FATHONI, M.Pd. ()

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan saat ini semakin kompleks, manusia menginginkan segala keinginan dan kebutuhan terpenuhi. Kompleksitas kehidupan telah melekat dalam kehidupan masyarakat. Kecenderungan ini ditunjang oleh laju perkembangan teknologi dan arus perkembangan kehidupan global. Andersen memprediksikan situasi kehidupan semacam itu dapat menyebabkan manusia menjadi serba bingung atau bahkan larut ke dalam situasi baru tanpa dapat menyeleksi lagi jika tidak memiliki tatanan hidup yang memadai.¹

Pengaruh kompleksitas kehidupan dewasa ini sudah tampak pada berbagai fenomena remaja yang perlu memperoleh perhatian pendidikan. Fenomena yang tampak akhir-akhir ini antara lain perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan obat dan alkohol, reaksi emosional yang berlebihan dan berbagai perilaku yang mengarah pada tidak kriminal.²

Kompleksitas problema ini dapat dipecahkan melalui pendidikan. Mereka harus melakukan pembenahan pendidikan secara serius sehingga pendidikan menjadi berdaya (potensial dan fungsional) menjadi lokomotif (penyelesaian masalah) yang sedang dihadapi bangsa. Pendidikan mampu menuntun masyarakat

¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 107.

² *Ibid.*,

untuk melepaskan budaya yang negatif menjadi budaya positif, baik sekarang maupun masa depan, mereka harus berjuang keras melawan budaya negatif yang ada pada diri mereka meskipun pada awalnya terasa berat dan penuh tantangan.³

Pendidikan diharapkan mampu membangun integritas kepribadian manusia Indonesia seutuhnya dengan mengembangkan berbagai potensi secara terpadu. UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menegaskan:

*Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.*⁴

Dengan demikian pada akhirnya Pendidikan sebagai kegiatan yang terpusat pada pembangunan sumber daya manusia (*human resources development*) mampu mengangkat harkat, derajat dan martabat bangsa.⁵

Salah satu upaya dalam perwujudan *human resources development* melalui kegiatan belajar yang berfungsi sebagai alat mempertahankan kehidupan manusia. Sebagian orang beranggapan bahwa belajar semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan merasa bangga ketika

³ Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan: Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 19.

⁴ *Ibid.*, 20.

⁵ *Ibid.*, 21-25.

anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara verbal sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru.⁶

Pada hakikatnya belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berfikir, merasa maupun dalam bertindak.⁷

Setiap peserta didik memiliki kebiasaan tersendiri dalam belajar. Kebiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus menerus atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama dan tanpa ada hubungan akal. Kebiasaan juga disebut sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali terjadi dan diterima tabiat. Kebiasaan memainkan peranan penting dalam kehidupan kita. Kalau kebiasaan kita baik, itu menunjukkan tingkat adaptasi dan kesehatan mental kita. Kebiasaan yang baik membuka peluang bagi remaja untuk mendapatkan kedudukan sosial yang memberinya perasaan akan harga dirinya di dalam lembaga sosial.⁸

Kebiasaan belajar yang kurang baik yaitu tidak tahan lama dalam belajar baru belajar setelah menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), 62-64.

⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 4.

⁸ Muhammad Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *Tarbiyyatul Muraahiq bainal Islam Wa Ilmin Nafs*, terj. Abdul hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2007), 347.

soal ujian. Dalam konteks proses belajar, gejala negatif yang tampak adalah kurang mandiri dalam belajar yang berakibat pada gangguan kejiwaan.⁹

Dalam belajar mandiri menurut Wedemeyer, peserta didik yang belajar secara mandiri mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus menghadiri pembelajaran yang diberikan guru atau pendidik di kelas. Sungguhpun belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri, dan dalam belajar mandiri peserta didik boleh bertanya, berdiskusi, atau minta penjelasan dari orang lain. Peserta didik harus mempunyai kreatifitas dan inisiatif sendiri serta mampu bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya.¹⁰

Dalam keluarga, kemandirian (*self-reliance*) adalah sifat yang harus dibentuk oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak-anak mereka. Anak yang mandiri adalah anak yang aktif, independen, kreatif, kompeten dan spontan. Anak tidak akan mengembangkan kemandiriannya selama orang tua sendiri berada disisinya dan melindunginya sebagaimana induk ayam melindungi anak-anaknya.¹¹

Kemandirian adalah aspek psikologis yang semata-mata bukanlah pembawaan yang melekat pada individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimuli yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Salah satu

⁹ Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, 107.

¹⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 353-356.

¹¹ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan* (Depok: Rajawali Press, 2017), 82.

faktor tersebut adalah pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan anak remajanya.¹²

Pola asuh orang tua merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Islam juga memandang keluarga sebagai lingkungan atau milieu pertama bagi individu di mana ia berinteraksi atau memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar kepribadian. Orang tua wajib menciptakan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak-anaknya di lingkungan keluarga.¹³

Metode asuh yang digunakan orangtua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi anak. Berkaitan dengan jenis-jenis pola asuh orang tua Baumrind mengatakan ada tiga macam pola asuh yang mencakup pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Dari beberapa pola asuh tersebut satu dengan lainnya memiliki karakteristik masing-masing yang dalam penggunaannya harus dipilih dengan tepat.¹⁴

Berdasarkan paparan teori tersebut, dapat dianalisis bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa. Namun ada fakta yang menunjukkan adanya hal yang berbeda tentang kondisi yang ada di SMKN 2 Ponorogo. SMKN 2 Ponorogo adalah sekolah berbasis kejuruan dengan berbagai program keahlian yang terpadang di tengah-tengah kota Ponorogo. Sekolah

¹² Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, 118.

¹³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 352.

¹⁴ Muhammad takdir Illahi, *Quantum Parenting: Kiat Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 135.

berbasis “SMK Bisa” banyak diminati oleh berbagai macam lapisan masyarakat karena menawarkan program yang menjanjikan dalam dunia pekerjaan. Dari hasil observasi yang dilakukan penulis bahwa dalam pembelajaran didapati siswa menghiraukan penjelasan dari guru, mencontek saat kegiatan pembelajaran dan siswa sering mengandalkan teman saat kegiatan belajar kelompok.¹⁵

Berdasarkan adanya perbedaan teori dengan gambaran umum yang terjadi di SMKN 2 Ponorogo, maka peneliti ingin menguji tentang “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI SMKN 2 Ponorogo”

B. Batasan Masalah

Banyak variabel yang dapat ditindak lanjuti, namun karena keterbatasan waktu, dana, dan tenaga peneliti, maka diperlukan adanya batasan masalah yakni:

1. Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua menjaga, membimbing dan memimpin anaknya melalui berbagai jenis pengasuhan yakni pola asuh otoriter, permisif dan demokratis. Peneliti membatasi pada tiga macam pola asuh karena dari ketiganya memiliki ciri khas masing-masing yang menjadi pilhan orang tua.
2. Kemandirian belajar merupakan suatu kondisi seseorang yang berpegang pada motivasi diri sendiri, inisiatif, percaya diri dan bertanggung jawab. Peneliti

¹⁵ Transkrip Observasi penajakan awal lapangan SMKN 2 Ponorogo dilaksanakan pada tanggal 02 April 2018 yang terdapat pada lampiran observasi penajakan awal lapangan.

membatasi pada tingkatan kemandirian belajar yakni sadar diri, saksama, individualitas dan sampai pada mandiri.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak yang bersekolah di kelas XI SMKN 2 Ponorogo?
2. Bagaimana kemandirian belajar siswa kelas XI di SMKN 2 Ponorogo?
3. Adakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa kelas XI di SMKN 2 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap anak yang bersekolah di kelas XI SMKN 2 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui kemandirian belajar siswa kelas XI di SMKN 2 Ponorogo.
3. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa kelas XI di SMKN 2 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Dari hasil penelitian ini untuk menguji dan membuktikan teori tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa kelas XI di SMKN 2 Ponorogo

2. Secara Praktis

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi baru bagi sekolah dalam meningkatkan proses pembelajaran.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini memberikan bahan kajian rujukan dalam hal pertahanan atau pembaharuan sistem belajar untuk pengembangan kemandirian belajar siswa

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini bisa memberikan kesadaran pada siswa untuk bersikap proaktif dari setiap perubahan yang terjadi dalam pembelajaran sehingga siswa mencapai kemandirian belajar yang maksimal.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang dalam pengembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ini dapat disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Isi dan sistematika penyusunan laporan hasil penelitian kuantitatif ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir

Untuk memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan dalam laporan penelitian nanti penulis kelompokkan menjadi V bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub yang berkaitan. Sistematika pembahasan ini adalah:

Bab pertama, Berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua, bab ini menguraikan telaah hasil penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

Bab ketiga, bab ini menguraikan rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrument pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat, merupakan uraian tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis) dan interpretasi dan pembahasan atas angka statistik.

Bab kelima, bab ini berisi kesimpulan dari seluruh uraian bab terdahulu dan saran yang bisa menunjang peningkatan dari permasalahan yang dilakukan.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis telah melakukan telaah penelitian hasil terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil dari telaah penelitian dahulu sebagai berikut:

1. Darotul Umayya pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Kemandirian Belajar dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas XI MA Ma’arif Al-Islah Bungkal Tahun 2014/2015”

Hasil penelitian tersebut ialah:

- a. Ada korelasi yang signifikan antara kemandirian belajar (x_1) dengan hasil belajar fiqih (y) siswa kelas XI MA Al-Islah Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan statistika *product moment* pada taraf signifikansi 5%, $r_{tabel} = 0,304$ sedangkan $r_{hitung} = 0,811$. Jadi $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Menurut tabel interpretasi koefisien korelasi nilai r , hubungannya tergolong sangat kuat.
- b. Ada korelasi yang signifikan antara gaya belajar (x_2) dengan hasil belajar fiqih (y) siswa kelas XI MA Al-Islah Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan statistika statistika *product moment* pada taraf signifikansi 5%, $r_{tabel} = 0,304$ sedangkan

$r_{hitung} = 0,349$. Jadi $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Menurut tabel interpretasi koefisien korelasi nilai r , hubungannya tergolong rendah.

- c. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kemandirian belajar (x_1) dan gaya belajar (x_2) terhadap hasil belajar fiqih (y) siswa kelas XI MA Al-Islah Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015. Tingkat pengaruhnya sebesar 66,23%, artinya kemandirian belajar (x_1) dan gaya belajar (x_2) berpengaruh sebesar 66,23%, dan 33,77% sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak termasuk dalam model atau sedang diteliti.

Terdapat persamaan antara penelitian karya Darotul Umayya dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama kuantitatif dan meneliti tentang variabel kemandirian belajar. Sedangkan perbedaannya yaitu jika penelitian ini menjadikan variabel kemandirian belajar (x_1) menjadi variabel yang mempengaruhi (variabel independent) maka dalam penelitian yang dilakukan sekarang menjadikan variabel kemandirian belajar (y) menjadi variabel yang dipengaruhi (variabel dependent).

2. Lina Awalul Fitriana pada tahun 2017 dengan judul “pengaruh metode mengajar guru dan kemandirian belajar siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran fiqih kelas VII MTsN Ngunut Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017”

Hasil penelitian tersebut ialah

- a. Dari hasil pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS 16,0 diperoleh nilai R Square atau koefisien determinasi (KD) 42,1% yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas metode mengajar guru (x_1) memiliki pengaruh kontribusi sebesar 42,1% terhadap variabel hasil belajar (y) dan tergolong dalam kategori sedang.
- b. Dari hasil pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS 16,0 diperoleh nilai R Square atau koefisien determinasi (KD) 1,00% yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas (x_1) memiliki pengaruh kontribusi sebesar 19,2% terhadap variabel hasil belajar (y) dan tergolong dalam kategori rendah.
- c. Dari hasil pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS 16,0 dapat diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 1,00. Nilai tersebut menggambarkan bahwa sumbangan variabel independent (variabel metode mengajar guru dan kemandirian belajar) adalah sebesar 1,00% dan sisanya 99,0% merupakan sumbangan dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model yang diajukan dalam penelitian ini (terkumpul dalam variabel pengganggu atau E). Sedangkan untuk nilai R sebesar 1,00% berarti pengaruh antara variabel independent dan variabel dependent dalam penelitian ini dikatakan mempunyai pengaruh sangat rendah, yaitu 1,00%

Terdapat persamaan antara penelitian karya Lina Awalul Fitriana dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama kuantitatif dan meneliti tentang variabel kemandirian belajar. Sedangkan perbedaannya yaitu jika penelitian ini menjadikan variabel kemandirian belajar (x_2) menjadi variabel yang mempengaruhi (variabel independent) maka dalam penelitian yang dilakukan sekarang menjadikan variabel kemandirian belajar (y) menjadi variabel yang dipengaruhi (variabel dependent).

3. Rafiq Rahadiyan Abdullah dengan judul “Pengaruh Pananaman Nilai-Nilai Inti Budi Pekerti dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Siswa Di Smpn 2 Maospati”

Dengan hasil penelitian:

- a. Nilai regresi variabel penanaman nilai-nilai inti budi pekerti terhadap perilaku siswa dengan tabel ANOVA didapatkan sig. sebesar 0,001 dan F_{hitung} sebesar 13,014. Dari hasil tersebut artinya didapatkan taraf signifikansi $0,001 < 0,005$ dan $F_{hitung} (13,014) > F_{tabel} (4,12)$, dengan persamaan regresi $Y = 41,311 + 0,447 X_1$, jadi H_{01} ditolak. Dengan demikian terjadi pengaruh yang signifikan antara penanaman nilai-nilai inti budi pekerti terhadap perilaku siswa kelas VIIISMPN 2 Maospati Magetan tahun pelajaran 2016/2017.
- b. Nilai regresi variabel pola asuh orang tua terhadap perilaku siswa dengan tabel ANOVA didapatkan sig. sebesar 0,000 dan F_{hitung} sebesar 103,897.

Dari hasil tersebut artinya didapatkan taraf signifikansi $0,001 < 0,005$ dan $F_{hitung} (103,897) > F_{tabel} (4,12)$, dengan persamaan regresi $Y = 4,396 + 0,795 X_2$, jadi H_{o2} ditolak. Dengan demikian terjadi pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku siswa kelas VIII SMPN 2 Maospati Magetan tahun pelajaran 2016/2017.

- c. Nilai regresi variabel penanaman nilai-nilai inti budi pekerti dan pola asuh orang tua terhadap perilaku siswa dengan tabel ANOVA didapatkan sig. sebesar 0,000 dan F_{hitung} sebesar 50,273. Dari hasil tersebut artinya didapatkan taraf signifikansi $0,000 < 0,005$ dan $F_{hitung} (50,273) > F_{tabel} (4,12)$, jadi H_{o3} ditolak. Dengan demikian terjadi pengaruh yang signifikan antara penanaman nilai-nilai inti budi pekerti dan pola asuh orang tua terhadap perilaku siswa kelas VIII SMPN 2 Maospati Magetan tahun pelajaran 2016/2017.

Terdapat persamaan antara penelitian karya Rafiq Rahadiyan Abdullah dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama kuantitatif dan meneliti tentang variabel pola asuh orang tua. Sedangkan perbedaannya yaitu jika penelitian ini menggunakan tiga variabel yakni dua variabel yang mempengaruhi (independent) dan satu yang dipengaruhi (dependent). Sedangkan dalam penelitian sekarang peneliti menggunakan dua variabel yakni satu variabel independent (pola asuh orang tua) dan satu variabel dependent (kemandirian belajar).

B. Landasan Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh dalam keluarga adalah sebuah frase yang menghimpun empat unsur penting, yaitu: pola, asuh, orang tua dan keluarga. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Asuh yang berarti mengasuh yang bermakna menjaga, membimbing dan memimpin. Orang tua, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah ayah dan ibu kandung, orang yang dianggap tua dan orang-orang yang dihormati di kampung. Dalam konteks keluarga, orang tua yang dimaksud adalah ayah dan ibu kandung dengan tugas dan tanggung jawab mendidik anak dalam keluarga.¹⁶

Keluarga adalah kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Dari segi keberadaan anggota keluarga, maka keluarga dapat dibedakan menjadi dua yaitu keluarga inti dan keluarga batih.¹⁷

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 50-51.

¹⁷Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), 5-6.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, orang tua memiliki tanggung jawab kepada anak-anaknya yang disebut dengan tanggung jawab primer. Tanggung jawab ini harus dilaksanakan, kalau tidak maka anak-anaknya akan mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan pada zamannya. Anak pada dasarnya merupakan amanat yang harus dipelihara dan keberadaan anak itu merupakan hasil dari buah kasih sayang antara ibu dan bapak yang diikat oleh tali perkawinan dalam rumah tangga yang sakinah sejalan dengan harapan Islam.¹⁸

Islam juga memandang keluarga sebagai lingkungan atau milieu pertama bagi individu di mana ia berinteraksi atau memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar kepribadian. Maka kewajiban orang tua lah menciptakan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak-anaknya di lingkungan keluarga.¹⁹

Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan proses dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua. Monks dkk, memberikan pengertian pola asuh sebagai cara orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam cara mengasuh yang mempunyai pengaruh yang besar pada anak dengan kemampuannya melihat dirinya dan lingkungannya.²⁰

¹⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 350.

¹⁹ *Ibid.*, 352.

²⁰ Takdir Illahi, *Quantum Parenting*, 133-134.

Menurut Ahmad Tafsir, pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persiten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.²¹

Anak-anak tumbuh dalam keluarga yang berbeda-beda. Beberapa orang tua mengasuh dan mendukung anaknya. Orang tua lainnya bersifat kasar atau mengabaikan anaknya. Situasi yang seperti ini akan mempengaruhi perkembangan anak dan mempengaruhi murid di dalam maupun di luar kelas.²²

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.²³

b. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan agar anak mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku ihsan,

²¹ Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua*, 51.

²² John.W Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo(Yogyakarta: Prenadamedia Group, 2007), 90.

²³ Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua*, 51.

potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.²⁴

Metode asuh yang digunakan kepada anak menjadi faktor utama dalam menentukan potensi. Ada banyak jenis pola asuh orang tua yang sering menjadi pedoman untuk mencetak generasi paripurna dalam mengembangkan kemajuan bangsa. Jenis pola asuh ini masing-masing memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda sehingga ini menjadi pedoman untuk merawat anak dengan pendekatan yang berbeda pula.²⁵

Berkaitan dengan jenis-jenis pola asuh orang tua, Baumrind mengatakan ada tiga macam pola asuh orang tua yang mencakup, pola asuh otoriter (*authoritarian*), pola asuh permisif (*permissive*), dan pola asuh demokrasi (*authoritative*).²⁶

Jenis-jenis pola asuh ini juga sependapat dengan Shapiro, yang menyatakan ada tiga gaya atau pola asuh orang tua dalam menjalankan perannya sebagai orang tua yaitu otoriter, permisif dan demokratis. Hurclok juga membedakan pola asuh orang tua menjadi tiga antara lain pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.²⁷

Dalam penelitian ini, peneliti sependapat dengan pendapat Baumrind yang membagi pola asuh orang tua dalam tiga macam yakni:

²⁴ Mansur, *Pendidikan Anak*, 353.

²⁵ Illahi, *Quantum Parenting*, 135.

²⁶ *Ibid.*,

²⁷ *Ibid.*, 136.

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan adanya tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapat kepercayaan dari orang tua, anak sering dihukum, apabila anak berhasil atau berprestasi jarang diberi pujian dan hadiah. Akibatnya, anak semakin tertekan dan tidak bisa leluasa menentukan masa depannya.²⁸

Pola pengasuhan otoriter sering kali membuat anak remaja berontak. Terlebih lagi bila orang tuanya keras, tidak adil dan tidak menunjukkan afeksi. Remaja akan bersikap bermusuhan kepada orang tua serta sering kali menyimpan perasaan tidak puas terhadap kontrol dan dominasi orang tua mereka. Remaja mungkin menjadi kurang yakin akan kemampuan dirinya, kurang matang dan menjadi agresif.²⁹

Kewajiban orang tua adalah menolong anak dalam memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya, akan tetapi tidak boleh berlebih-lebihan dalam menolong sehingga anak tidak kehilangan kemampuan untuk berdiri sendiri di masa yang akan datang. Orang tua yang suka mencampuri urusan anak sampai masalah-masalah kecil, misalnya

²⁸Illahi, *Quantum Parenting*.136.,

²⁹Singgih D Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 280.

mengatur jadwal kegiatan anak, jam istirahat, cara membelanjakan uang, warna pakaian yang cocok, pemilihan teman bermain, bahkan sampai pada jurusan sekolah yang harus dimasuki.³⁰

Pengasuhan orang tua yang bersifat otoriter berkaitan dengan perilaku remaja yang tidak berkompeten. Remaja yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter sering kali cemas terhadap perbandingan sosial, kurang memperlihatkan inisiatif dan memiliki ketrampilan berkomunikasi yang buruk.³¹

2) Pola asuh demokratis

Jenis pola asuh demokratis adalah jenis pola asuh yang responsif dan memberikan perhatian penuh tanpa mengekang kebebasannya. Dalam pola asuh demokratis, orang tua bersikap fleksibel, responsif dan merawat. Orang tua melakukan pengawasan dan tuntutan, tetapi juga hangat, rasional, dan mau berkomunikasi. Anak diberi kebebasan dalam peraturan yang mempunyai acuan. Orang tua dalam memberikan pujian, hukuman dan berkomunikasi dengan anak-anak akan turut mempengaruhi terbentuknya kreatifitas anak.³²

Orang tua yang demokratis menekankan pentingnya nilai, peraturan, norma, tetapi mereka bersedia untuk mendengarkan, menjelaskan, dan bernegosiasi dengan anak. Disiplin yang mereka

³⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 354-355.

³¹ John. W. Santrock, *Remaja, Jilid 2, Edisi Kesebelas* (Erlangga, 2017), 15.

³² Illahi, *Quantum Parenting*, 138.

lakukan bersifat verbal yang ternyata merupakan sesuatu yang efektif. Orang tua akan saling bertukar pikiran dan lebih memotivasi remaja untuk bertindak lebih hati-hati kemudian hari daripada orang tua yang menghukum dengan keras.³³

Remaja yang orang tuanya *otoritative* sering kali berperilaku kompeten secara sosial. Mereka cenderung mandiri, tidak cepat puas, gaul dan memperlihatkan harga diri yang tinggi.³⁴ Seperti dalam pendapat Shapiro, menjelaskan orang tua dengan pola asuh demokratis menjadikan anak tidak tergantung dan tidak berperilaku kekanak-kanakan, mendorong anak untuk berprestasi, anak menjadi percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi, kreatif dan disukai banyak orang serta responsif. Jadi, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang tuntutan (*demanding*) dan membolehkan atau mengizinkan (*responsif*).³⁵

3) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang bisa memberikan harapan kebebasan anak dalam membentuk karakternya tanpa campur tangan orang tua. Akan tetapi pola asuh seperti ini bisa sangat berbahaya bagi masa depan anak karena mereka kurang mendapatkan bimbingan dalam memasuki dunia sosial yang serba dinamis. Sikap orang tua

³³ Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*, 280-281.

³⁴ Santrock, *Psikologi Pendidikan*, 91.

³⁵ Illahi, *Quantum Parenting*, 139.

dalam pola asuh permisif biasanya memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berperilaku sesuai dengan yang diinginkan. Anak akan bersifat mementingkan diri sendiri dan kurang menghargai orang lain.³⁶

Pengasuhan yang permisif dapat dibedakan menjadi dua yakni pengasuhan mengabaikan (*neglectful*) dan pengasuhan memanjakan (*indulgent*). Pola asuh mengabaikan yakni orang tua dengan tidak mempedulikan anak mereka, memberikan pada anak untuk bertindak semaunya. Sedangkan pola pengasuhan memanjakan yakni orang tua sangat menunjukkan dukungan emosional kepada anak mereka tetapi kurang menerapkan kontrol pada anak mereka. Dapat dikatakan bahwa pola asuh permisif baik yang mengabaikan atau memanjakan menyebabkan remaja tidak memiliki kontrol diri yang baik.³⁷

Steinbergh, menyatakan pola asuh permisif pada umumnya tidak ada pengawasan, bahkan cenderung membiarkan anak tanpa ada nasihat dan arahan yang bisa merubah perilaku yang tidak baik.³⁸

c. Perilaku Pengasuhan Orang Tua

Dalam kajian relasi orang tua dan anak, dapat dipetakan bentuk-bentuk perilaku pengasuhan yang terdapat dalam relasi orang tua dan anak.³⁹

³⁶ Illahi, *Quantum Parenting*, 137.

³⁷ Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Dini*, 281.

³⁸ Illahi, *Quantum Parenting*, 138.

³⁹ Lestari, *Psikologi Keluarga*, 57.

1) Kontrol dan pemantauan

Baldwin mengatakan, kontrol diartikan sebagai penekanan terhadap adanya batasan-batasan terhadap perilaku yang disampaikan secara jelas terhadap anak. Adapun menurut Baumrind kontrol yang cerdas adalah ketika orang tua membuat tuntutan-tuntutan yang sesuai dengan usia anak.⁴⁰

Secara lebih spesifik Barber membedakan antara kontrol psikologis dan perilaku. Kontrol psikologis adalah upaya pengendalian yang bersifat memaksa terhadap perkembangan psikologis dan emosi anak. Sedangkan kontrol perilaku adalah upaya orang tua untuk mengatur dan mengelola perilaku anak. Bila kontrol dimaknai memegang kendali, memiliki wewenang, membuat tuntutan yang sesuai dengan usia anak, menetapkan rambu-rambu dan memantau perilaku anak maka anak akan menjadi lebih baik.⁴¹

Sedangkan pemantauan (*monitoring*) adalah salah satu cara orang tua dalam mengembangkan kontrol pada anak. Wainzenhofer dkk, membedakan pemantauan terhadap aktivitas yang dilakukan anak menjadi dua yakni metode aktif yang berarti menanyakan langsung pada anak atau berpartisipasi dalam aktivitas yang dilakukan anak dan metode pasif yang berarti mengetahui aktivitas rutin atau mendapatkan

⁴⁰ Lestari, *Psikologi Keluarga*, 57.

⁴¹ *Ibid.*,

informasi dari orang lain yang mengetahui tanpa menanyakannya pada anak.⁴²

2) Dukungan dan keterlibatan

Elis, Thomas dan Rollins mendefinisikan dukungan orang tua sebagai interaksi yang dikembangkan oleh orang tua yang dicirikan oleh perawatan, kehangatan, persetujuan dan berbagai perasaan positif orang tua terhadap anak. Dukungan orang tua kepada anak dapat berupa emosi dan dukungan instrumental. Dukungan emosi mengarah pada aspek emosi dalam relasi orang tua anak, yang mencakup perilaku-perilaku yang secara fisik atau verbal menunjukkan afeksi atau dorongan dan komunikasi yang positif. Sedangkan dukungan instrumental mencakup perilaku-perilaku yang masih berkontribusi pada perasaan diterima atau disetujui yang dirasakan anak.⁴³

Dukungan orang tua yang baik adalah yang berupa dukungan otonom dan bukan dukungan direktif. Dalam dukungan otonom orang tua bertindak sebagai fasilitator bagi anak untuk menyelesaikan masalah, membuat pilihan dan menentukan nasib sendiri. Dalam dukungan direktif, orang tua banyak memberikan instruksi, mengendalikan, dan cenderung mengambil alih.⁴⁴

⁴² Lestari, *Psikologi Keluarga*, 57.

⁴³ *Ibid.*, 59-61.

⁴⁴ *Ibid.*,

3) Komunikasi

Clark dan Shields, menemukan bukti bahwa komunikasi yang baik antara orang tua-anak berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan anak dalam perilaku *delinkuen*. Komunikasi orang tua dengan anak sangat penting bagi orang tua dalam upaya melakukan kontrol, pemantauan, dan dukungan pada anak.⁴⁵

4) Kedekatan

Kedekatan merupakan aspek penting dalam kehangatan yang memprediksikan kepuasan pengasuhan dan keterlibatan anak dalam aktivitas keluarga. Jika kehangatan berkenaan dengan perasaan positif secara umum terhadap keluarga, kedekatan merupakan aspek yang lebih spesifik yang mencakup keintiman, afeksi positif, dan pengungkapan diri.⁴⁶

Kedekatan orang tua dengan anak memberikan keuntungan secara tidak langsung, yakni bila tingkat kedekatan orang tua dengan anak tidak tinggi, maka remaja cenderung mempersepsikan pemantauan sebagai gangguan. Demikian pula bila ada rasa saling percaya antara anak dan orang tua, maka pemantauan yang dilakukan dimaknai sebagai bentuk perhatian.⁴⁷

⁴⁵ Lestari, *Psikologi Keluarga*, 61.

⁴⁶ *Ibid.*, 62.

⁴⁷ *Ibid.*,

5) Pendisiplinan

Pendisiplinan merupakan salah satu bentuk dari upaya orang tua untuk melakukan kontrol terhadap anak. Pendisiplinan biasanya dilakukan orang tua agar anak dapat menguasai suatu kompetensi, melakukan pengaturan diri, dapat menaati peraturan dan mengurangi perilaku-perilaku menyimpang atau beresiko.⁴⁸

Cara orang tua melakukan pendisiplinan dapat dibedakan menjadi tiga yakni unjuk kekuasaan, teknik induktif dan penarikan kasih sayang. Unjuk kekuasaan dilakukan secara langsung maupun tidak langsung melalui hukuman fisik. Penarikan kasih sayang mencakup tindakan ketidaksetujuan atau celaan dengan cara menghilangkan dukungan emosi dapat dilakukan dengan ungkapan verbal atau non verbal, misalnya mendiamkannya. Sedangkan teknik induktif merupakan cara pendisiplinan dengan cara mempengaruhi kekuatan dalam diri anak, misalnya empati dan nurani.⁴⁹

2. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka

⁴⁸ *Ibid.*, 63.

⁴⁹ *Ibid.*,

pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*.⁵⁰

Menurut Chaplin, otonomi adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai, dan menentukan dirinya sendiri. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemandirian atau otonomi adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan malu dan keragu-raguan.⁵¹

Dalam keluarga, kemandirian (*self-reliance*) adalah sifat yang harus dibentuk oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak-anak mereka. Anak yang mandiri adalah anak yang aktif, independen, kreatif, kompeten dan spontan. Anak tidak akan mengembangkan kemandiriannya selama orang tua sendiri berada disisinya dan melindunginya sebagaimana induk ayam melindungi anak-anaknya.⁵²

Sekolah juga harus lebih efektif dalam melatih kemandirian. Dengan berbagai kegiatannya sekolah harus bisa mengajarkan para murid

⁵⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rodsdakarya, 2014), 185.

⁵¹ *Ibid.*,

⁵² Mustari, *Nilai Karakter*, 82.

agar tidak tergantung pada orang lain, berusaha menyelesaikan tugas (pekerjaan belajar) berdasarkan kemampuan sendiri, berani berbuat tanpa meminta ditemani dan sebagainya.⁵³

Kemandirian belajar dapat dipandang sebagai proses maupun hasil. Kemandirian belajar sebagai proses mengandung makna pembelajar mempunyai tanggung jawab besar dalam mencapai tujuan belajar tanpa tergantung kepada orang lain, guru, atau faktor eksternal lainnya. Kemandirian belajar dipandang sebagai hasil bila setelah mengikuti proses belajar, maka pembelajar menjadi mandiri.⁵⁴

Anggapan bahwa orang yang mandiri adalah orang yang tidak menggantungkan diri pada orang lain. Hal ini bukan berarti mereka ingin hidup sendiri dan menyendiri sebagai sesuatu yang mustahil, dalam kodratnya sebagai makhluk sosial, tetapi hanya menegaskan bahwa orang yang mandiri tidak bergantung pada keputusan orang lain, karena orang lain sebagai faktor sekunder dan yang primer adalah kapasitas dirinya sebagai individu.⁵⁵

Dalam proses belajar yang menekankan pada kemandirian juga dikatakan, pembelajar tidak berarti terlepas sama sekali dengan pihak lain. Bahkan dalam hal-hal tertentu pembelajar dimungkinkan untuk meminta

⁵³ *Ibid.*,

⁵⁴ Eti Nurhayati, *Bimbingan, Konseling dan Psikoterapi Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 72.

⁵⁵ Nurhayati, *Bimbingan, Konseling dan Psikoterapi Inovatif*, 55.

bantuan guru atau pihak lain yang dianggap dapat membantu. Menurut Dodds, ciri utama proses belajar yang menekankan kemandirian belajar bukanlah ketiadaan guru atau teman atau tidak adanya pertemuan tatap muka di kelas.⁵⁶

Menurut Kozma, Belle dan Williams, kemandirian belajar merupakan bentuk belajar yang memberikan kesempatan pada pembelajar untuk menentukan tujuan, sumber dan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan sendiri. Dalam proses belajar, pembelajar dapat berpartisipasi secara aktif menentukan apa yang dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya.⁵⁷

Mudjiman menjelaskan, kemandirian belajar adalah kegiatan aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.⁵⁸

Wedmeyer menjelaskan, kemandirian belajar adalah cara belajar yang memberikan kebebasan, tanggung jawab dan kewenangan yang lebih besar kepada pembelajar dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajarnya.⁵⁹

⁵⁶ *Ibid.*, 60-61.

⁵⁷ *Ibid.*,

⁵⁸ Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri: Pembekalan dan Penerapan* (Surakarta: UNS Press dan LPP UNS, 2011), 9.

⁵⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* Jakarta, 353.

Sisco, mengidentifikasi enam tahapan mencapai kemandirian belajar yakni *preplanning* (aktivitas sebelum pembelajaran), menciptakan lingkungan belajar yang positif, mengembangkan rencana pembelajaran, mengidentifikasi aktivitas pembelajaran yang sesuai, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan monitoring serta mengevaluasi hasil pembelajaran.⁶⁰

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan yang menekankan kemandirian belajar dapat dilihat dari seberapa besar pembelajar diberikan kemandirian, baik secara individu maupun kelompok dalam menentukan: 1) apa yang ingin dicapai 2) apa saja yang ingin dipelajari dan darimana sumbernya 3) bagaimana mencapainya 4) kapan dan bagaimana keberhasilan belajar diukur.⁶¹

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat untuk bersaing, mampu mengambil keputusan dan inisiatif, memiliki kepercayaan diri serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.⁶²

b. Ciri Kemandirian Belajar

Dalam proses pembelajaran, motif yang melatarbelakangi perbuatan belajar dianggap lebih penting dari kenampakan fisik kegiatan belajarnya. Maka guru dalam menyelenggarakan pembelajarannya dituntut

⁶⁰ Nurhayati, *Bimbingan, Konseling dan Psikoterapi Inovatif*, 63-64.

⁶¹ *Ibid.*,

⁶² Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 185-186.

untuk dapat menumbuhkan niat atau motif belajar dalam diri pembelajar. Indikator adanya niat untuk belajar sekaligus indikator kemandirian belajar adalah sebagai berikut:⁶³

- 1) *Persistence* adalah kegiatan belajar yang dilakukan merupakan kegiatan belajar yang lama, terus menerus, tidak sering berhenti.
- 2) *Consistence* adalah kegiatannya “ajeg”, berdisiplin, tidak malas-malasan.
- 3) *Systematic* adalah kegiatannya selalu terencana karena berorientasi pada penguasaanm suatu kompetensi
- 4) *Goal orientedness* adalah kegiatan belajarnya fokus dengan *contiuning evaluation* untuk mengukur pencapaian tujuan.
- 5) *Innovative* adalah selalu berusaha mencari jalan keluar bila menghadapi masalah, termasuk jalan keluar baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan
- 6) *Follow-up clarity* adalah tindak lanjut dari kegiatannya selalu jelas
- 7) *Learning for life* adalah kegiatan belajar dilakukan setiap saat disepanjang hidup, untuk bisa bertahan hidup atau mengembangkan kehidupannya.

c. Bentuk Kemandirian Belajar

Robert Havighrust membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian yakni:⁶⁴

⁶³ Mudjiman, *Belajar Mandiri: Pembekalan dan Penerapan*, 11.

1) Kemandirian emosi

Kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain

2) Kemandirian ekonomi

Kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain

3) Kemandirian intelektual

Kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi

4) Kemandirian sosial

Kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain

Dalam penelitian ini, bentuk kemandirian anak dalam belajar termasuk bentuk kemandirian intelektual. Kemandirian intelektual adalah kemampuan siswa dalam mengatasi berbagai masalah.

d. Tingkatan dan Karakteristik Kemandirian Belajar

Sebagai suatu dimensi psikologis yang kompleks, kemandirian dalam perkembangannya memiliki tingkatan-tingkatan. Perkembangan kemandirian seseorang juga berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkatan perkembangan kemandirian tersebut. Lovingers mengungkapkan tingkatan kemandirian beserta ciri-cirinya sebagai berikut:⁶⁵

⁶⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 186.

⁶⁵ Mohammad Asrori, *Psikologi remaja*, 11 4-117.

1) Tingkat sadar diri

Ini dapat ditafsirkan bahwa remaja telah memiliki kemampuan sebagai berikut:⁶⁶

- a) Cenderung mampu berfikir alternatif
- b) Melihat berbagai kemungkinan dan situasi
- c) Peduli akan pengambilan manfaat dari situasi yang ada
- d) Berorientasi pada pemecahan masalah
- e) Memikirkan cara mengarungi hidup
- f) Berupaya menyesuaikan diri terhadap situasi dan peranan

2) Tingkat saksama

Ini dapat ditafsirkan bahwa remaja telah memiliki kemampuan sebagai berikut:⁶⁷

- a) Cenderung bertindak atas dasar nilai internal
- b) Melihat dirinya sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan
- c) Melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri sendiri maupun orang lain
- d) Sadar akan tanggung jawab
- e) Mampu melakukan kritik dan penilaian diri
- f) Peduli akan hubungan mutualistik
- g) Berorientasi pada tujuan jangka panjang

⁶⁶ *Ibid.*,

⁶⁷ Mohammad Asrori, *Psikologi remaja*, 11 4-117.

3) Tingkat individualitas

Ini dapat ditafsirkan bahwa remaja telah memiliki kemampuan sebagai berikut:⁶⁸

- a) Memiliki kesadaran yang tinggi akan individualitas
- b) Kesadaran akan konflik emosionalitas antara kemandirian dan ketergantungan
- c) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain
- d) Sadar akan eksistensi perbedaan individual
- e) Mampu membedakan kehidupan dalam dirinya dengan kehidupan luar dirinya

4) Tingkat mandiri

Ini dapat ditafsirkan bahwa remaja telah memiliki kemampuan sebagai berikut:⁶⁹

- a) Telah memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan
- b) Bersikap objektif dan realistis terhadap diri sendiri maupun orang lain
- c) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan
- d) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik dalam diri
- e) Menghargai kemandirian orang lain
- f) Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain

⁶⁸ *Ibid.*,

⁶⁹ Mohammad Asrori, *Psikologi remaja*, 11 4-117.

g) Mampu mengekspresikan perasaannya dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

e. Faktor-faktor Kemandirian Belajar

Ada sejumlah faktor bagi perkembangan kemandirian sebagai berikut.⁷⁰

1) Gen atau keturunan orang tua.

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.⁷¹

2) Pola asuh orang tua.

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata”jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan yang lain juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.⁷²

⁷⁰ *Ibid.*, 118-119.

⁷¹ *Ibid.*,

⁷² Mohammad Asrori, *Psikologi remaja*, 118-119.

3) Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat kemandirian belajar. Demikian juga proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman juga menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian belajar.⁷³

4) Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem pendidikan masyarakat yang lebih mementingkan herarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspektasi potensi remaja dalam berbagai bentuk kegiatan dan tidak terlalu herarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.⁷⁴

⁷³ *Ibid.*,

⁷⁴ Mohammad Asrori, *Psikologi remaja*, 118-119

3. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar adalah suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat untuk bersaing, mampu mengambil keputusan dan inisiatif, memiliki kepercayaan diri serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.⁷⁵ Kemandirian adalah aspek psikologis yang semata-mata bukanlah pembawaan yang melekat pada individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimuli yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Salah satu faktor tersebut adalah pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan anak remajanya.⁷⁶

Sebagaimana pendapat Thoha, faktor dari luar individu yang mempengaruhi belajar salah satunya adalah keluarga yaitu pola asuh orang tua terhadap anak. Di dalam keluarga orang tua berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Thoha berpendapat bahwa kemandirian belajar dipengaruhi oleh keluarga, meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara keluarga dalam mendidik anak, cara memberikan penilaian terhadap anak, bahkan sampai cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak.⁷⁷

⁷⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 185-186.

⁷⁶ Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, 118.

⁷⁷ Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar: 1996), 125.

Santrock juga berpendapat, salah satu peran aktif orang tua adalah mengasuh anak. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dengan anak dalam berinteraksi, serta berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Kemampuan interpersonal dan pengendalian emosional sangat diperlukan orang tua dalam melakukan kegiatan pengasuhan untuk memberikan rasa nyaman pada anak. Pola asuh yang tepat akan mempengaruhi tingkat kemandirian anak dalam belajar.⁷⁸

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Berdasarkan landasan teori yang dikemukakan di atas, maka dihasilkan kerangka berfikir yang berupa kerangka asosiatif:

Variabel X : Pola Asuh Orang Tua

Variabel Y : Kemandirian Belajar

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas, maka dapat diajukan kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:

1. Jika pola asuh orang tua baik, maka kemandirian belajar siswa akan baik.
2. Jika pola asuh orang tua buruk, maka kemandirian belajar siswa akan buruk.

⁷⁸ Febri Yunanda Putra, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Personal HYGIENE Anak Usia Prasekolah di Desa Balung Lor Kec. Balung Kab. Jember," (Skripsi, UNEJ, Jember, 2012), 3.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan proposisi yang akan diuji keberlakuannya, atau merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. Hipotesis dalam penelitian kuantitatif dapat berupa hipotesis satu variabel dan hipotesis dua atau lebih variabel yang dikenal sebagai hipotesis kausal.⁷⁹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan hipotesis kausal dengan ciri-ciri yaitu sekurang-kurangnya mengandung dua variabel, menggambarkan hubungan sebab akibat, dapat memprediksi hasil yang akan terjadi, berkaitan logis dengan pertanyaan penelitian dan dapat dibuktikan keberlakuannya.⁸⁰ Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

Ha : Ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa kelas XI di SMKN 2 Ponorogo

⁷⁹Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif:Teori dan Aplikasinya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 76-77.

⁸⁰Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif:Teori dan Aplikasinya.*, 77.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SMKN 2 Ponorogo

Nama Sekolah	:	SMK Negeri 2 Ponorogo
Kelompok	:	1. Teknologi Informasi dan Komunikasi 2. Pariwisata
Alamat	:	Jln. Laks. Yos Sudarso No. 21 A Kelurahan Kepatihan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur Kode Pos 63416
No. Telp	:	0352 481922
Klasifikasi Geografis	:	Perkotaan
Email	:	Smkn2po@yahoo.com
Status Sekolah	:	Negeri
Akreditasi Sekolah	:	A
SK Akreditasi Sekolah	:	A

SK Akreditasi Terakhir : No. 045/BAP/-SM/TU/X/2009
12/10/2016

Tempat Penyelenggaraan Mutu : Sekolah Sendiri⁸¹

2. Sejarah Berdirinya SMKN 2 Ponorogo

Keberadaan SMK Negeri 2 Ponorogo awalnya diprakarsai oleh ibu-ibu Dharma Wanita Unit Kantor Depdikbud Kabupaten Ponorogo dengan mendirikan SMKK Dharma Wanita di Ponorogo tanggal 2 Februari 1978 dengan jurusan Boga, dan jumlah siswa angkatan pertama 36 orang, dengan Kepala Sekolah Ibu Ny. R.R. Soenarjo

Mengingat semakin banyaknya peminat dan sambutan masyarakat yang begitu besar maka pada tanggal 25 Juli 1981 sekolah mendapat status sekolah negeri dari pemerintah dengan nama SMKK Negeri melalui SK Menteri Pendidikan dengan Nomor : 0236/C/1981, berisi tentang Penegerian, dengan jurusan Jasa Boga dan Tata Busana. Pada tanggal 5 Desember 1983 mendapatkan SK No. A.9803/I04.1.2/C1.83/ SK tentang Penunjukan Kepala Sekolah atas nama Ny. S. Hendro Soegito mulai tahun 1980. beliau menjabat kepala sekolah sampai tahun 1990. Mulai tanggal 31 Desember 1993 jabatan Kepala Sekolah adalah Dra. Prasetyaningsih berdasar SK Nomor 8/089/A2.I2/C/1993, beliau menjabat mulai tahun 1993 s.d. 1998. Pada era

⁸¹Transkrip Dokumentasi Profil SMKN 2 Ponorogo yang dilaksanakan Tanggal 30 April 2018 yang Terdapat pada Lampiran Profil SMKN 2 Ponorogo

beliau ini mengalami penambahan satu jurusan yaitu jurusan Tata Kecantikan Rambut. Pada saat itu juga menyesuaikan dengan undang-undang pendidikan nasional dan peraturan pemerintah no. 29 tahun 1990, nama SMKK dirubah menjadi SMK Negeri 2 Ponorogo.

Kemudian pada tahun 1998 s.d 2007 Kepala Sekolah dijabat oleh Drs. Dwikorahadi Meinanda, MM. berdasarkan SK dari Kakanwil Dinas P dan K Propinsi Jawa Timur atas nama menteri pendidikan nasional No. 36865/I04/KP/2000, tanggal 15 April 2000 tentang Penugasan bagi guru yang diberi tugas tambahan sebagai Kepala Sekolah. Dan sejak tanggal 2 Januari 2007 sampai dengan 30 Desember 2013 Kepala Sekolah dijabat oleh Drs. Udi Tyas Arinto, MM. Pada masa kepemimpinan Drs.Udi Tyas Arinto, MM ini program studi keahlian yang dimiliki SMK Negeri 2 Ponorogo adalah Prodi Tata Boga dengan dua kompetensi keahlian, yaitu Jasa Boga dan Patiseri, Prodi Tata Busana dengan kompetensi keahlian Busana Butik, dan Prodi Tata Kecantikan dengan kompetensi keahlian Tata Kecantikan Rambut dan Tata Kecantikan Kulit.

Kemudian sejak tanggal 30 Desember 2013 sampai dengan 10 Pebruari 2015 Kepala Sekolah dijabat oleh Drs. H.Hery Aprianto, M.Pd. Pada masa kepemimpinan Drs. H. Hery Aprianto, M.Pd. ini program studi keahlian yang dimiliki SMK Negeri 2 Ponorogo melakukan penambahan keahlian yakni Prodi Teknik Informatika dan Jaringan dengan kompetensi keahlian Teknik Komputer dan Jaringan.

Terhitung mulai tahun pembelajaran 2016/2017 SMK Negeri 2 Ponorogo membuka Prodi baru yaitu Prodi Perhotelan, kompetensi keahlian Akomodasi Perhotelan. Terhitung sejak tanggal 11 Pebruari 2015 ada perubahan Kepala Sekolah di SMK Negeri 2 Ponorogoyang dijabat oleh Sujono, S.Pd.

SMK Negeri 2 Ponorogo bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi tenaga pelaksana tingkat menengah yang trampil, terlatih sesuai dengan program keahlian yang dipilihnya serta dapat menerapkan kamampuannya untuk berwiraswasta/bekerja mandiri. SMK Negeri 2 Ponorogo didukung tenaga pendidik sebanyak 73 orang, dengan rincian 51 orang guru PNS dan 22 orang guru GTT. Tenaga Administrasi sebanyak 25 orang, 10 orang berstatus PNS dan 15 orang berstatus PTT.⁸²

3. Visi dan Misi SMKN 2 Ponorogo

a. Visi

Menjadi pusat pendidikan yang menghasilkan tamatan profesional dan mandiri yang berwawasan iptek, berlandaskan imtaq, dan berbudaya peduli lingkungan.

b. Misi

- 1) Membentuk tamatan yang berkarakter kebangsaan.
- 2) Membentuk tamatan yang memiliki jiwa enterpreneur.

⁸² Transkrip Dokumentasi Sejarah Berdirinya SMKN 2 Ponorogo yang dilaksanakan Tanggal 30 April 2018 yang Terdapat pada Lampiran Sejarah Berdirinya SMKN 2 Ponorogo.

- 3) Membentuk tamatan yang kompeten dan mampu bersaing di dunia kerja.
- 4) Membentuk tamatan yang berbudaya peduli lingkungan, sehingga tercipta lingkungan kerja dan kondisi belajar yang nyaman.

c. Tujuan

- 1) Menghasilkan tamatan yang profesional, tangguh dan jujur.
- 2) Menghasilkan tamatan yang memiliki keunggulan, komparatif dan kompetitif di bidangnya.
- 3) Menghasilkan tamatan yang memiliki keberanian untuk berwirausaha.
- 4) Menjadikan sekolah sebagai pusat informasi dan layanan masyarakat dibidang pendidikan.
- 5) Menciptakan tamatan berbudaya lingkungan melalui integrasi materi lingkungan hidup pada mata pelajaran dan kegiatan sekolah yang lain.⁸³

4. Pendidik, Peserta Didik, Sarana Prasarana dan Struktur Organisasi

SMKN 2 Ponorogo

a. Pendidik

- | | |
|---------------------|------------|
| 1) Guru PNS | : 51 orang |
| 2) Guru Tidak Tetap | : 22 Orang |
| 3) Staf Tata Usaha | : 25 orang |

b. Peserta Didik

Siswa-siswi SMKN 2 Ponorogo berjumlah 1032 dari kelas X sampai dengan kelas XII, terdiri dari:

⁸³ Transkrip Dokumentasi Visi, Misi, dan Tujuan SMKN 2 Ponorogo yang dilaksanakan Tanggal 30 April 2018 yang Terdapat pada Lampiran Visi, Misi, dan Tujuan SMKN 2 Ponorogo.

- 1) X = 396 siswa
- 2) XI = 304 siswa
- 3) XII = 332 siswa⁸⁴

c. Sarana Prasarana

- 1) Seluruh ruang teori menggunakan LCD Proyektor
- 2) Lab Komputer
- 3) WIFI dengan akses 24 jam
- 4) Perpustakaan
- 5) Peralatan praktek standar industri
- 6) Koperasi sekolah
- 7) UKS
- 8) Aula serbaguna
- 9) Mushola
- 10) Lapangan olahraga
- 11) Kafetaria⁸⁵

d. Struktur Organisasi

Terlampir pada lampiran 14

⁸⁴ Transkrip Dokumentasi Pendidik dan Peserta Didik SMKN 2 Ponorogo yang dilaksanakan Tanggal 30 April 2018 yang Terdapat pada Lampiran Pendidik dan Peserta Didik SMKN 2 Ponorogo.

⁸⁵ Transkrip Dokumentasi Sarana Prasarana SMKN 2 Ponorogo yang dilaksanakan Tanggal 30 April 2018 yang Terdapat pada Lampiran Sarana Prasarana SMKN 2 Ponorogo.

B. Deskripsi Data Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Belajar Kelas XI SMKN 2 Ponorogo

1. Deskripsi Data tentang Pola Asuh Orang Tua Kelas XI SMKN 2 Ponorogo

Untuk mendapatkan data mengenai proses pembelajaran siswa peneliti menggunakan metode angket. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah siswa SMKN 2 Ponorogo yaitu kelas XI yang berjumlah 78 siswa.

Dalam analisis ini untuk memperoleh jawaban tentang bagaimana pola asuh orang tua siswa yang bersekolah kelas XI SMKN 2 Ponorogo, maka peneliti menggunakan teknik perhitungan *Mean* dan *Standar Deviasi* untuk menentukan kategori pola asuh otoriter, demokrasi dan permisif dalam gradasi tinggi, sedang dan rendah. Kemudian hasil skor pola asuh otoriter kelas XI dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Skor Jawaban Angket Pola Asuh Otoriter Siswa Kelas XI SMKN 2 Ponorogo

No.	Nama	X	X ²
1	Istna Muhlisin	13	169
2	Anggun Dwi Cahyani	12	144
3	Asrul Indah P	13	169
4	Fitrinana Dewi Cipta Sari	12	144
5	Lorenta Audin Ocharina	13	169
6	Devi Dwi A	16	256
7	Hirtia Rahmadani	22	484

8	Eka Mileniawati	19	361
9	Ervin Fardiansyah	11	121
10	Helen Prestinda	22	484
11	Febian Yoga P	14	196
12	Amalia Cahyaningtyas	13	169
13	Alex Wijaya	17	289
14	Dharmastuti Galuh A	21	441
15	Alma Ledifiana	19	361
16	Maryam Nur Safitri	22	484
17	Fadilla Kurnia	19	361
18	Dea Leli Margareta	18	324
19	Amanda	25	625
20	Hesti Nur Efiza	17	289
21	Khorifah Anasarabi	19	361
22	Dyah Ayu Septiana	12	144
23	Erinka Putri	18	324
24	Aldilla Denres	12	144
25	Elvira Putri	22	484
26	Dewi Sekar	11	121
27	Ajeng Aprelianto	18	324
28	Devara Chalistya	16	256
29	Azizah Dian	13	169
30	Annindya Ayu	11	121
31	Dyah Ayu Irmayani	13	169
32	Dona Agnesia	19	361
33	Nia Kartika	13	169
34	Dwi Puspitasari	12	144
35	Trita Vidianti	19	361
36	Sabrina Putri	13	169
37	Sekar Cahya Orienta	18	324
38	Vrida Tri Laila	17	289
39	Vinka Adea	12	144
40	Ririn Fazlina	12	144
41	Rani Dwi Kartikasari	13	169
42	Risa Novitayanti	13	169
43	Rian Purnamasari	13	169

44	Mayangsari	12	144
45	Widiyana Anjarwati	13	169
46	Yulia Tiara Maharani	16	256
47	Nanik Yulianti	13	169
48	Savabilla	12	144
49	Retno Widyaningrum	12	144
50	Septi Eka	15	225
51	Tri Sari Dewi	13	169
52	Siti Qomariyah	15	225
53	Nila Anggi Puspita	11	121
54	Trivika Meilina	14	196
55	Maria Dwi	15	225
56	Tesika Dwi	13	169
57	Nirya Giofani	19	361
58	Rahma Ayu	14	196
59	Meli Silviana	11	121
60	Sekar Arum	18	324
61	Nila Wardatul	17	289
62	Vericha Sevila	13	169
63	Widia Eka	11	121
64	Kumalasari	16	256
65	Putri Nur Syamsiyah	17	289
66	Yunita Anggun	10	100
67	Dila Anggraini	15	225
68	Laili Nur Cahyani	12	144
69	Agustin	19	361
70	Rinta Wahdatul	13	169
71	Meilin Dwi	13	169
72	Nada Puji Lestari	14	196
73	Dian Pratiwi	13	169
74	Inda Safitri	14	196
75	Rosidhatul	12	144
76	Indah Dwi Pratini	19	361
77	Mafela Kusumaningtyas	26	676
78	Zahra Adilla	17	289
	Total	1353	24305

Dari data skor di atas kemudian dicari *mean* dan *standar deviasi* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mencari Mean

$$M_x = \frac{\sum x}{n} = \frac{1353}{78} = 17,346$$

b. Mencari Standar Deviasi

$$\begin{aligned} SD_x &= \sqrt{\frac{\sum x^2}{n} - M_x^2} \\ &= \sqrt{\frac{24305}{78} - (17,346)^2} \\ &= \sqrt{311,603 - 300,884} \\ &= \sqrt{10,719} \\ &= 3,27398839 \\ &= 3,274 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas diketahui bahwa $M_x = 17,346$ dan $SD_x = 3,274$. Untuk menemukan tingkat pola asuh otoriter siswa tinggi, rendah, dan sedang maka dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

a. Skor lebih dari $M_x + 1.SD_x$ adalah tingkat pola asuh otoriter siswa kelas XI SMKN 2 Ponorogo termasuk kategori tinggi.

- b. Skor kurang dari $M_x - 1.SD_x$ adalah tingkat pola asuh otoriter siswa kelas XI SMKN 2 Ponorogo termasuk kategori rendah.
- c. Skor antara $M_x - 1.SD_x$ dan $M_x + 1.SD_x$ adalah tingkat pola asuh otoriter siswa kelas XI SMKN 2 Ponorogo termasuk kategori sedang.

Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned} M_x + 1.SD_x &= 17,346 + 1(3,274) \\ &= 20,62 \\ &= 21 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M_x - 1.SD_x &= 17,346 - 1(3,274) \\ &= 14,072 \\ &= 14 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor 21 ke atas dikategorikan pola asuh otoriter siswa kelas XI tinggi, sedangkan skor 14 –21 dikategorikan tingkat pola asuh otoriter siswa kelas XI sedang, dan skor kurang dari 14 dikategorikan tingkat pola asuh otoriter siswa kelas XI termasuk kategori rendah.

Kemudian banyak responden dari masing-masing kategori dibuat prosentase dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Frekuensi pada kelas tersebut

N = Jumlah data

Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang pola asuh otoriter siswa kelas XI dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Kategori Pola Asuh Otoriter

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 21	7	8,974%	Tinggi
2	14-21	33	42,308%	Sedang
3	Kurang dari 14	38	48,718%	Rendah
Jumlah			100%	

Dari kategori di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter frekuensi 7 memiliki 8,974 % berkategori tinggi, pola asuh otoriter frekuensi 33 memiliki 42,308 % berkategori sedang, dan pola asuh otoriter frekuensi 38 memiliki 48,718% berkategori rendah. Dari hasil perhitungan tersebut dapat dikatakan bahwa Pola Asuh Otoriter siswa kelas XI termasuk dalam kategori rendah dengan prosentase 48,718% Adapun hasil pengkategorian ini secara terperinci dapat dilihat dalam lampiran 16.

Hasil skor pola asuh demokratis kelas XI dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Skor Jawaban Angket Pola Asuh Demokratis Siswa Kelas XI SMKN 2
Ponorogo

No.	Nama	X	X2
1	Istna Muhlisin	27	729
2	Anggun Dwi Cahyani	27	729
3	Asrul Indah P	22	484
4	Fitrinana Dewi Cipta Sari	27	729
5	Lorenta Audin Ocharina	27	729
6	Devi Dwi A	28	784
7	Hirtia Rahmadani	27	729
8	Eka Mileniawati	23	529
9	Ervin Fardiansyah	17	289
10	Helen Prestinda	21	441
11	Febian Yoga P	24	576
12	Amalia Cahyaningtyas	28	784
13	Alex Wijaya	27	729
14	Dharmastuti Galuh A	23	529
15	Alma Ledifiana	16	256
16	Maryam Nur Safitri	20	400
17	Fadilla Kurnia	28	784
18	Dea Leli Margareta	21	441
19	Amanda	20	400
20	Hesti Nur Efiza	14	196
21	Khorifah Anasarabi	27	729
22	Dyah Ayu Septiana	28	784
23	Erinka Putri	27	729
24	Aldilla Denres	27	729
25	Elvira Putri	28	784
26	Dewi Sekar	28	784
27	Ajeng Aprelianto	19	361
28	Devara Chalistya	20	400
29	Azizah Dian	28	784
30	Annindya Ayu	28	784
31	Dyah Ayu Irmayani	28	784

32	Dona Agnesia	23	529
33	Nia Kartika	27	729
34	Dwi Puspitasari	30	900
35	Trita Vidiанти	20	400
36	Sabrina Putri	27	729
37	Sekar Cahya Orienta	28	784
38	Vrida Tri Laila	28	784
39	Vinka Adea	28	784
40	Ririn Fazlina	27	729
41	Rani Dwi Kartikasari	21	441
42	Risa Novitayanti	15	225
43	Rian Purnamasari	16	256
44	Mayangsari	24	576
45	Widiyana Anjarwati	27	729
46	Yulia Tiara Maharani	27	729
47	Nanik Yulianti	21	441
48	Savabilla	28	784
49	Retno Widyaningrum	27	729
50	Septi Eka	29	841
51	Tri Sari Dewi	17	289
52	Siti Qomariyah	21	441
53	Nila Anggi Puspita	30	900
54	Trivika Meilina	16	256
55	Maria Dwi	24	576
56	Tesika Dwi	27	729
57	Nirya Giofani	23	529
58	Rahma Ayu	29	841
59	Meli Silviana	28	784
60	Sekar Arum	27	729
61	Nila Wardatul	24	576
62	Vericha Sevila	22	484
63	Widia Eka	27	729
64	Kumalasari	28	784
65	Putri Nur Syamsiyah	24	576
66	Yunita Anggun	28	784
67	Dila Anggraini	27	729

68	Laili Nur Cahyani	23	529
69	Agustin	27	729
70	Rinta Wahdatul	28	784
71	Meilin Dwi	15	225
72	Nada Puji Lestari	27	729
73	Dian Pratiwi	19	361
74	Inda Safitri	30	900
75	Rosidhatul	17	289
76	Indah Dwi Pratini	27	729
77	Mafela Kusumaningtyas	27	729
78	Zahra Adilla	27	729
	Total	1722	39514

Dari data skor di atas kemudian dicari *mean* dan *standar deviasi* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mencari Mean

$$M_x = \frac{\sum x}{n} = \frac{1722}{78} = 22,077$$

b. Mencari Standar Deviasi

$$\begin{aligned}
 SD_x &= \sqrt{\frac{\sum x^2}{n} - M_x^2} \\
 &= \sqrt{\frac{39514}{78} - (22,077)^2} \\
 &= \sqrt{506,588 - 487,39} \\
 &= \sqrt{19,198} \\
 &= 4,38155224 \\
 &= 4,382
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas diketahui bahwa $M_x = 22,077$ dan $SD_x = 4,382$. Untuk menemukan tingkat pola asuh demokratis siswa tinggi, rendah, dan sedang maka dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

- Skor lebih dari $M_x + 1.SD_x$ adalah tingkat pola asuh demokratis siswa kelas XI SMKN 2 Ponorogo termasuk kategori tinggi.
- Skor kurang dari $M_x - 1.SD_x$ adalah tingkat pola asuh demokratis siswa kelas XI SMKN 2 Ponorogo termasuk kategori rendah.
- Skor antara $M_x - 1.SD_x$ dan $M_x + 1.SD_x$ adalah tingkat pola asuh demokratis siswa kelas XI SMKN 2 Ponorogo termasuk kategori sedang.

Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned}M_x + 1.SD_x &= 22,077 + 1(4,382) \\ &= 26,459 \\ &= 26 \text{ (dibulatkan)}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}M_x - 1.SD_x &= 22,077 - 1(4,382) \\ &= 17,695 \\ &= 18 \text{ (dibulatkan)}\end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor 26 ke atas dikategorikan pola asuh demokratis siswa kelas XI tinggi, sedangkan skor 18 – 26 dikategorikan tingkat pola asuh demokratis siswa kelas XI sedang, dan skor

kurang dari 18 dikategorikan tingkat pola asuh demokratis siswa kelas XI termasuk kategori rendah.

Kemudian banyak responden dari masing-masing kategori dibuat prosentase dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Frekuensi pada kelas tersebut

N = Jumlah data

Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang pola asuh demokratis siswa kelas XI dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Kategori Pola Asuh Demokratis

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 26	46	58,975%	Tinggi
2	18-26	23	29,487%	Sedang
3	Kurang dari 18	9	11,538%	Rendah
Jumlah			100%	

Dari kategori di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis frekuensi 46 memiliki 58,975% berkategori tinggi, pola asuh demokratis frekuensi 23 memiliki 29,487% berkategori sedang, dan pola asuh demokratis frekuensi 9 memiliki 11,538% berkategori rendah. Dari hasil perhitungan tersebut dapat dikatakan bahwa Pola Asuh demokratis siswa kelas XI

termasuk dalam kategori tinggi dengan prosentase 58,975 % Adapun hasil pengkategorian ini secara terperinci dapat dilihat dalam lampiran 16.

Hasil skor pola asuh permisif kelas XI dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.5
Skor Jawaban Angket Pola Asuh Permisif Siswa Kelas XI SMKN 2
Ponorogo

No.	Nama	X	X2
1	Istna Muhlisin	26	676
2	Anggun Dwi Cahyani	26	676
3	Asrul Indah P	22	484
4	Fitrinana Dewi Cipta Sari	21	441
5	Lorenta Audin Ocharina	23	529
6	Devi Dwi A	25	625
7	Hirtia Rahmadani	20	400
8	Eka Mileniawati	25	625
9	Ervin Fardiansyah	22	484
10	Helen Prestinda	23	529
11	Febian Yoga P	26	676
12	Amalia Cahyaningtyas	31	961
13	Alex Wijaya	23	529
14	Dharmastuti Galuh A	22	484
15	Alma Ledifiana	25	625
16	Maryam Nur Safitri	26	676
17	Fadilla Kurnia	24	576
18	Dea Leli Margareta	25	625
19	Amanda	21	441
20	Hesti Nur Efiza	25	625
21	Khorifah Anasarabi	24	576
22	Dyah Ayu Septiana	17	289
23	Erinka Putri	25	625
24	Aldilla Denres	30	900

25	Elvira Putri	22	484
26	Dewi Sekar	27	729
27	Ajeng Aprelianto	24	576
28	Devara Chalistya	26	676
29	Azizah Dian	26	676
30	Annindya Ayu	26	676
31	Dyah Ayu Irmayani	22	484
32	Dona Agnesia	30	900
33	Nia Kartika	25	625
34	Dwi Puspitasari	29	841
35	Trita Vidianti	22	484
36	Sabrina Putri	19	361
37	Sekar Cahya Orienta	27	729
38	Vrida Tri Laila	23	529
39	Vinka Adea	23	529
40	Ririn Fazlina	21	441
41	Rani Dwi Kartikasari	22	484
42	Risa Novitayanti	21	441
43	Rian Purnamasari	23	529
44	Mayangsari	19	361
45	Widiyana Anjarwati	22	484
46	Yulia Tiara Maharani	17	289
47	Nanik Yulianti	16	256
48	Savabilla	19	361
49	Retno Widyaningrum	20	400
50	Septi Eka	20	400
51	Tri Sari Dewi	14	196
52	Siti Qomariyah	25	625
53	Nila Anggi Puspita	15	225
54	Trivika Meilina	25	625
55	Maria Dwi	23	529
56	Tesika Dwi	17	289
57	Nirya Giofani	22	484
58	Rahma Ayu	19	361
59	Meli Silviana	17	289
60	Sekar Arum	21	441

61	Nila Wardatul	22	484
62	Vericha Sevila	21	441
63	Widia Eka	19	361
64	Kumalasari	22	484
65	Putri Nur Syamsiyah	20	400
66	Yunita Anggun	18	324
67	Dila Anggraini	21	441
68	Laili Nur Cahyani	21	441
69	Agustin	22	484
70	Rinta Wahdatul	18	324
71	Meilin Dwi	19	361
72	Nada Puji Lestari	16	256
73	Dian Pratiwi	21	441
74	Inda Safitri	22	484
75	Rosidhatul	22	484
76	Indah Dwi Pratini	17	289
77	Mafela Kusumaningtyas	25	625
78	Zahra Adilla	16	256
	Total	1728	39266

Dari data skor di atas kemudian dicari *mean* dan *standar deviasi* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mencari Mean

$$M_x = \frac{\sum x}{n} = \frac{1728}{78} = 22,154$$

- b. Mencari Standar Deviasi

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum x^2}{n} - M_x^2}$$

$$= \sqrt{\frac{39266}{78} - (22,154)^2}$$

$$= \sqrt{503,410} - 490,799$$

$$= \sqrt{12,611}$$

$$= 3,55119698$$

$$= 3,551$$

Dari hasil perhitungan di atas diketahui bahwa $M_x = 22,154$ dan $SD_x = 3,551$. Untuk menemukan tingkat pola asuh permisif siswa tinggi, rendah, dan sedang maka dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

- Skor lebih dari $M_x + 1.SD_x$ adalah tingkat pola asuh permisif siswa kelas XI SMKN 2 Ponorogo termasuk kategori tinggi.
- Skor kurang dari $M_x - 1.SD_x$ adalah tingkat pola asuh permisif siswa kelas XI SMKN 2 Ponorogo termasuk kategori rendah.
- Skor antara $M_x - 1.SD_x$ dan $M_x + 1.SD_x$ adalah tingkat pola asuh permisif siswa kelas XI SMKN 2 Ponorogo termasuk kategori sedang.

Adapun perhitungannya adalah:

$$M_x + 1.SD_x = 22,154 + 1(3,551)$$

$$= 25,705$$

$$= 26 \text{ (dibulatkan)}$$

$$M_x - 1.SD_x = 22,154 - 1(3,551)$$

$$= 18,603$$

$$= 19 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor 26 ke atas dikategorikan pola asuh permisif siswa kelas XI tinggi, sedangkan skor 19 – 26 dikategorikan tingkat pola asuh permisif siswa kelas XI sedang, dan skor kurang dari 19 dikategorikan tingkat pola asuh permisif siswa kelas XI termasuk kategori rendah.

Kemudian banyak responden dari masing-masing kategori dibuat prosentase dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Frekuensi pada kelas tersebut

N = Jumlah data

Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang pola asuh demokratis siswa kelas XI dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6

Kategori Pola Asuh Permisif

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 26	5	6,410%	Tinggi
2	19-26	62	79,487%	Sedang
3	Kurang dari 19	11	14,103%	Rendah
Jumlah			100%	

Dari kategori di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif frekuensi 5 memiliki 6,410% berkategori tinggi, pola asuh permisif frekuensi

62 memiliki 79,487% berkategori sedang, dan pola asuh permisif frekuensi 11 memiliki 14,103% berkategori rendah. Dari hasil perhitungan tersebut dapat dikatakan bahwa Pola Asuh permisif siswa kelas XI termasuk dalam kategori sedang dengan prosentase 79,487%. Adapun hasil pengkategorian ini secara terperinci dapat dilihat dalam lampiran 16.

Dari perhitungan mean dan standart deviasi variabel pola asuh orang tua, maka dapat dilihat rekapitulasi kategori pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Adapun rekapitulasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7

Rekapitulasi Kategori Pola Asuh Orang Tua

No	Macam Pola Asuh	Prosentase	Kategori
1	Demokratis	58,974%	Tinggi
2	Permisif	79,487%	Sedang
3	Otoriter	8,945%	Rendah

Dari hasil rekapitulasi kategori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis dengan prosentase 58,974% berkategori tinggi, pola asuh permisif dengan prosentase 79,487% berkategori sedang dan pola asuh otoriter dengan prosentase 8,945% berkategori rendah.

Untuk mengetahui rincian kategori pola asuh siswa yang bersekolah di SMKN 2 Ponorogo menggunakan acuan sebagai berikut:

- a. Jika skor indikator otoriter lebih tinggi dari indikator permisif dan demokratis, maka termasuk dalam kategori pola asuh otoriter.

- b. Jika skor indikator demokratis lebih tinggi dari indikator otoriter dan permisif, maka termasuk dalam kategori pola asuh demokratis.
- c. Jika skor indikator permisif lebih tinggi dari indikator otoriter dan demokratis, maka termasuk dalam kategori pola asuh permisif.

Selanjutnya skor dan kategori pola asuh orang tua siswa kelas XI SMKN 2 Ponorogo, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Skor Angket dan Kategori Pola Asuh Orang Tua

No	Skor			Kategori
	1	2	3	
1	13	27	26	Demokratis
2	12	27	26	Demokratis
3	13	22	22	Demokratis
4	12	27	21	Demokratis
5	13	27	23	Demokratis
6	16	28	25	Demokratis
7	22	27	20	Demokratis
8	19	23	25	Permisif
9	11	17	22	Permisif
10	22	21	23	Permisif
11	14	24	26	Permisif
12	13	28	31	Permisif
13	17	27	23	Demokratis
14	21	23	22	Demokratis
15	19	16	25	Permisif
16	22	20	26	Permisif
17	19	28	24	Demokratis
18	18	21	25	Permisif
19	25	20	21	Otoriter
20	17	14	25	Permisif
21	19	27	24	Demokratis
22	12	28	17	Demokratis

23	18	27	25	Demokratis
24	12	27	30	Permisif
25	22	28	22	Demokratis
26	11	28	27	Demokratis
27	18	19	24	Permisif
28	16	20	26	Permisif
29	13	28	26	Demokratis
30	11	28	26	Demokratis
31	13	28	22	Demokratis
32	19	23	30	Permisif
33	13	27	25	Demokratis
34	12	30	29	Demokratis
35	19	20	22	Permisif
36	13	27	19	Demokratis
37	18	28	27	Demokratis
38	17	28	23	Demokratis
39	12	28	23	Demokratis
40	12	27	21	Demokratis
41	13	21	22	Permisif
42	13	15	21	Permisif
43	13	16	23	Permisif
44	12	24	19	Demokratis
45	13	27	22	Demokratis
46	16	27	17	Demokratis
47	13	21	16	Demokratis
48	12	28	19	Demokratis
49	12	27	20	Demokratis
50	15	29	20	Demokratis
51	13	17	14	Demokratis
52	15	21	25	Permisif
53	11	30	15	Demokratis
54	14	16	25	Permisif
55	15	24	23	Demokratis
56	13	27	17	Demokratis
57	19	23	22	Demokratis
58	14	29	19	Demokratis
59	11	28	17	Demokratis
60	18	27	21	Demokratis

61	17	24	22	Demokratis
62	13	22	21	Demokratis
63	11	27	19	Demokratis
64	16	28	22	Demokratis
65	17	24	20	Demokratis
66	10	28	18	Demokratis
67	15	27	21	Demokratis
68	12	23	21	Demokratis
69	19	27	22	Demokratis
70	13	28	18	Demokratis
71	13	15	19	Permisif
72	14	27	16	Demokratis
73	13	19	21	Permisif
74	14	30	22	Demokratis
75	12	17	22	Permisif
76	19	27	17	Demokratis
77	26	27	25	Demokratis
78	17	27	16	Demokratis

Dengan keterangan:

- 1 = skor pola asuh otoriter
- 2 = skor pola asuh demokratis
- 3 = skor pola asuh permisif

Dari skor perhitungan angket dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua siswa yang bersekolah di SMKN 2 Ponorogo dalam kategori pola asuh demokratis. Hal ini berdasarkan acuan “Jika skor indikator demokratis lebih tinggi dari indikator otoriter dan permisif, maka termasuk dalam kategori pola asuh otoriter”.

Secara garis besar hasil pehitungan variabel pola asuh orang tua siswa yang bersekolah di SMKN 2 Ponorogo dapat disimpulkan berikut:

“Dari hasil rekapitulasi kategori menggunakan rumus mean dan standar deviasi serta acuan skor perhitungan maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis dengan prosentase 58,974% berkategori tinggi dan pada acuan perhitungan menunjukkan bahwa skor angket pola asuh demokratis lebih tinggi daripada pola asuh permisif dan pola asuh otoriter.”

2. Deskripsi Data tentang Kemandirian Belajar Kelas XI SMKN 2 Ponorogo

Dalam analisis ini untuk memperoleh jawaban tentang bagaimana kemandirian siswa kelas XI SMKN 2 Ponorogo, maka peneliti menggunakan teknik perhitungan *Mean* dan *Standar Deviasi* untuk menentukan kategori kemandirian belajar tinggi, sedang dan rendah. Kemudian hasil skor kemandirian belajar kelas XI dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Skor Jawaban Angket Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI SMKN 2 Ponorogo

No	Nama Responden	Y	Y ²
1	Istna Muhlisin	67	4489
2	Anggun Dwi Cahyani	78	6084
3	Asrul Indah P	86	7396
4	Fitrinana Dewi Cipta Sari	68	4624
5	Lorenta Audin Ocharina	78	6084
6	Devi Dwi A	86	7396
7	Hirtia Rahmadani	85	7225
8	Eka Mileniawati	80	6400
9	Ervin Fardiansyah	67	4489
10	Helen Prestinda	72	5184
11	Febian Yoga P	74	5476

12	Amalia Cahyaningtyas	77	5929
13	Alex Wijaya	58	3364
14	Dharmastuti Galuh A	79	6241
15	Alma Ledifiana	83	6889
16	Maryam Nur Safitri	69	4761
17	Fadilla Kurnia	89	7921
18	Dea Leli Margareta	80	6400
19	Amanda	79	6241
20	Hesti Nur Efiza	85	7225
21	Khorifah Anasarabi	85	7225
22	Dyah Ayu Septiana	76	5776
23	Erinka Putri	92	8464
24	Aldilla Denres	86	7396
25	Elvira Putri	85	7225
26	Dewi Sekar	71	5041
27	Ajeng Aprelianto	78	6084
28	Devara Chalistya	78	6084
29	Azizah Dian	76	5776
30	Annindya Ayu	77	5929
31	Dyah Ayu Irmayani	85	7225
32	Dona Agnesia	66	4356
33	Nia Kartika	79	6241
34	Dwi Puspitasari	82	6724
35	Trita Vidianti	82	6724
36	Sabrina Putri	86	7396
37	Sekar Cahya Orienta	81	6561
38	Vrida Tri Laila	84	7056
39	Vinka Adea	80	6400
40	Ririn Fazlina	75	5625
41	Rani Dwi Kartikasari	86	7396
42	Risa Novitayanti	63	3969
43	Rian Purnamasari	67	4489
44	Mayangsari	85	7225
45	Widiyana Anjarwati	91	8281
46	Yulia Tiara Maharani	81	6561
47	Nanik Yulianti	82	6724
48	Savabilla	86	7396
49	Retno Widyaningrum	76	5776

50	Septi Eka	89	7921
51	Tri Sari Dewi	70	4900
52	Siti Qomariyah	72	5184
53	Nila Anggi Puspita	89	7921
54	Trivika Meilina	72	5184
55	Maria Dwi	83	6889
56	Tesika Dwi	84	7056
57	Nirya Giofani	81	6561
58	Rahma Ayu	82	6724
59	Meli Silviana	81	6561
60	Sekar Arum	77	5929
61	Nila Wardatul	77	5929
62	Vericha Sevila	71	5041
63	Widia Eka	71	5041
64	Kumalasari	86	7396
65	Putri Nur Syamsiyah	96	9216
66	Yunita Anggun	86	7396
67	Dila Anggraini	67	4489
68	Laili Nur Cahyani	75	5625
69	Agustin	74	5476
70	Rinta Wahdatul	75	5625
71	Meilin Dwi	71	5041
72	Nada Puji Lestari	70	4900
73	Dian Pratiwi	75	5625
74	Inda Safitri	73	5329
75	Rosidhatul	61	3721
76	Indah Dwi Pratini	65	4225
77	Mafela Kusumaningtyas	73	5329
78	Zahra Adilla	81	6561
	Total	6088	479738

Dari data skor di atas kemudian dicari *mean* dan *standar deviasi* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

P O N O R O G O

- a. Mencari Mean

$$M_y = \frac{\Sigma y}{n} = \frac{6088}{78} = 78,051$$

- b. Mencari Standar Deviasi

$$\begin{aligned} SD_y &= \sqrt{\frac{\Sigma y^2}{n} - M_y^2} \\ &= \sqrt{\frac{479738}{78} - (78,051)^2} \\ &= \sqrt{6150,487 - 6091,959} \\ &= \sqrt{58,528} \\ &= 7,65 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas diketahui bahwa $M_y = 78,051$ dan $SD_y = 7,65$. Untuk menemukan tingkatan kemandirian belajar siswa kelas XI tinggi, sedang, atau rendah, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

- Skor lebih dari $M_y + 1.SD_y$, tingkatan kemandirian belajar siswa kelas XISMKN 2 Ponorogo termasuk kategori tinggi.
- Skor kurang dari $M_y - 1.SD_y$ adalah tingkatan kemandirian belajar siswa kelas XISMKN 2 Ponorogo termasuk kategorisedang.
- Skor antara $M_y - 1.SD_y$ dan $M_y + 1.SD_y$ adalah tingkatan kemandirian belajar siswa kelas XISMKN 2 Ponorogo termasuk kategori rendah.

Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned}M_y + 1.SD_y &= 78,051 + 1(7,65) \\ &= 85,701 \\ &= 86 \text{ (dibulatkan)}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}M_y - 1.SD_y &= 78,051 - 1(7,65) \\ &= 70,401 \\ &= 70 \text{ (dibulatkan)}\end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor 86 ke atas dikategorikan tingkatan kemandirian belajar siswa kelas XISMKN 2 Ponorogo tinggi, sedangkan skor 70 – 86 dikategorikan tingkatan kemandirian belajar siswa kelas XI SMKN 2 Ponorogo sedang, dan skor kurang dari 70 dikategorikan tingkatan kemandirian belajar siswa kelas XI SMKN 2 Ponorogo rendah. Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang tingkatan kemandirian belajar siswa kelas XI SMKN 2 Ponorogodapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10

Kategori Kemandirian Belajar Siswa Kelas XISMKN 2 Ponorogo

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 86	6	7,63%	Tinggi
2	70– 86	61	78,21%	Sedang
3	Kurang dari 70	11	14,10%	Rendah
Jumlah			100%	

Dari kategori di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa kelas XI frekuensi 6 memiliki prosentase 7,63% memiliki kategori tinggi, kemandirian belajar siswa kelas XI frekuensi 61 memiliki prosentase 78,21% memiliki kategori sedang, dan kemandirian belajar siswa kelas XI frekuensi 11 memiliki prosentase 14,10% memiliki kategori rendah. Dari hasil perhitungan tersebut dapat dikatakan bahwa kemandirian belajar siswa kelas XI termasuk dalam kategori sedang dengan prosentase 78,21%. Adapun hasil pengkategorian ini secara terperinci dapat dilihat dalam lampiran 16.

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

1. Analisis Data Hasil Penelitian

a. Uji Asumsi Klasik

Analisis regresi pada dasarnya memiliki syarat atau asumsi dasar yang digunakan dalam analisis regresi yang disebut dengan asumsi klasik.⁸⁶ Dalam penelitian ini dilakukan uji pemenuhan asumsi klasik yaitu Uji Normalitas dan Uji Linieritas.

1). Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data yang diteliti itu normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov*. Uji

⁸⁶Irawan, *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan*, 287.

normalitas ini dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS versi 17.0. Apabila jumlah perhitungan $> 0,05$ maka dinyatakan distribusi normal, sebaliknya jika jumlah perhitungan $< 0,05$ maka dinyatakan berdistribusi tidak normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11

**Uji Normalitas Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Belajar
Kelas XI SMKN 2 Ponorogo**

Variabel	Signifikasi	Kriteria	Keterangan
Pola Asuh Orang Tua	0,612	0,05	Normal
Kemandirian Belajar	0,787	0,05	Normal

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*, dengan menggunakan $\alpha = 0,05$. Maka diperoleh jumlah, dimana variabel pola asuh orang tua 0,612, variabel kemandirian belajar 0,787. Hal ini berarti jumlah perhitungan kedua variabel lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel pola asuh orang tua (x) dan variabel kemandirian belajar (y) berdistribusi normal.

Adapun untuk mengetahui uji prasyarat perhitungan dapat dilihat pada lampiran 17

2). Uji Linieritas

Tujuan uji linieritas adalah untuk mencari antara dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Jika tidak linier, maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan. Uji linieritas penelitian ini diuji dengan menggunakan SPSS versi 17.0. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier apabila nilai signifikansi pada *deviation from linearity* > 0.05 . Untuk lebih jelasnya hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Uji Linieritas Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Belajar Kelas XI SMKN 2 Ponorogo

Variabel	Linearity Deviation from Linearity	Kriteria	Keterangan
Pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar	0,498	0,05	Linear

Berdasarkan tabel ANOVA di atas diketahui bahwa *P-value* = 0,498. Hasil ini dilihat dari *Deviation from Linearity Sig.* Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan linier apabila *P-value* $> \alpha$, nilai signifikansi (α) yaitu 0,05. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa *P-value* lebih besar dari nilai α , yaitu $0,498 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel pola asuh orang tua dan kemandirian

belajar. Berdasarkan hasil uji linieritas di atas bahwa antar variabel yang diteliti sudah terbukti linier, maka dari itu regresi linier dalam penelitian ini dapat dilanjutkan.

Adapun untuk mengetahui uji prasyarat perhitungan dapat dilihat pada lampiran 18

2. Analisis Data Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Kelas XI SMKN 2 Ponorogo

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan siswa dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah, yaitu:

a. Identifikasi Variabel

Variabel independen : pola asuh orang tua (X)

Variabel dependen : kemandirian belajar (Y)

b. Membuat tabel perhitungan analisis regresi sederhana

$$\Sigma x = 4803 \qquad \Sigma x^2 = 300253 \qquad \Sigma xy = 29240664$$

$$\Sigma y = 6088 \qquad \Sigma y^2 = 479738 \qquad n = 78$$

c. Menghitung nilai \bar{x}

$$\bar{x} = \frac{\Sigma x}{n} = \frac{4803}{78} = 61,577$$

d. Menghitung nilai \bar{y}

$$\bar{y} = \frac{\Sigma y}{n} = \frac{6088}{78} = 78,051$$

e. Menghitung nilai b_1 dan b_0

Berdasarkan perhitungan analisis regresi linier sederhana melalui SPSS versi 17.0 *for windows* untuk b_1 didapatkan nilai 0,734 dan b_0 didapatkan nilai 34.808. Nilai b_1 dan b_0 dapat dilihat dari tabel *Coefficients* yang terletak pada hasil pengolahan data uji regresi sederhana pada lampiran 19.

f. Mendapatkan model atau persamaan regresi linier sederhana

Berdasarkan tabel pada hasil pengolahan data regresi linier sederhana pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian siswa pada bagian tabel *Coefficients* yang terletak pada lampiran 19, maka dapat dilihat model regresi linier sederhana dengan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\hat{y} &= b_0 + b_1x \\ &= 34.808 + 0,734x\end{aligned}$$

g. Setelah menemukan model persamaan regresi linier sederhana, kemudian melakukan uji signifikansi model dengan langkah sebagai berikut:

1). Hipotesis

H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar kelas XI SMKN 2 Ponorogo

2). Statistik Uji

Berdasarkan tabel hasil pengolahan data regresi linier sederhana X terhadap Y dengan program SPSS versi 17.0 *for windows* pada bagian tabel ANOVA, maka didapatkan hasil uji statistik regresi linier sederhana sebagai berikut:

Tabel 4.13

Hasil Uji Statistik Regresi Linier Sederhana Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar (Tabel ANOVA)

Sumber Variasi	Degree of Freedom (df)	Sum of Square (SS)	Mean Square (MS)
Regresi	1	SS Regresi (SSR) 1967,834	MS Regresi (MSR) 1967,834
Error	$78 - 2 = 76$	SS Error (SSE) 2571,960	MS Error (MSE) 33,842
Total	$78 - 1 = 77$	SS Total (SST) 4539,795	

Hasil pengolahan data regresi linier sederhana pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar dengan program SPSS versi 17.0 *for windows* dapat dilihat pada lampiran 19.

3). Mencari F_{hitung} dan F_{tabel}

Nilai F_{tabel} dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ dan *degree of freedom (df)* sebesar 1:76 adalah 3,96. Hasil pengolahan data

diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 58,148 dan nilai F_{hitung} tersebut lebih besar dari F_{tabel} .

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana melalui program SPSS versi 17.0 *for windows* dinyatakan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar.

Nilai F_{hitung} dapat dilihat pada hasil pengolahan data regresi linier sederhana pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar.

h. Koefisien determinasi (R^2) dan interpretasi

1). Koefisien determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel hasil pengolahan data regresi linier sederhana bagian *Model Summary*. Hasil pengolahan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,433.

Perhitungan analisis regresi linier sederhana pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar dengan program SPSS versi 17.0 *for windows*, hasil pengolahan data dapat dilihat pada lampiran 19.

2). Interpretasi

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi (R^2) di atas didapatkan nilai 0,433. Nilai tersebut menggambarkan bahwa pola asuh orang tua (X) berpengaruh sebesar 43% terhadap kemandirian belajar (Y) dan 57% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

D. Interpretasi dan Pembahasan

Dari perhitungan analisis regresi linier sederhana tentang penanaman nilai-nilai inti budi pekerti terhadap perilaku siswa diperoleh F_{hitung} (58,148) > F_{tabel} (3,96) dengan persamaan regresi $Y = 34.808 + 0,734x$ sehingga H_0 ditolak. Hal itu berarti pola asuh orang tua mempunyai pengaruh terhadap kemandirian belajar kelas XI SMKN 2 Ponorogo. Besar koefisien determinasi (R^2) adalah $0,433\% = 43\%$, artinya pola asuh orang tua berpengaruh sebesar 43% terhadap kemandirian belajar kelas XI SMKN 2 Ponorogo, sedangkan 57% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak sedang diteliti.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian belajar. Maka, penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa:

Sebagaimana pendapat Thoha, faktor dari luar individu yang mempengaruhi belajar salah satunya adalah keluarga yaitu pola asuh orang tua terhadap anak. Di dalam keluarga orang tua berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri.

Thoha berpendapat bahwa kemandirian belajar dipengaruhi oleh keluarga, meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara keluarga dalam mendidik anak, cara memberikan penilaian terhadap anak, bahkan sampai cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak.⁸⁷

Santrock juga berpendapat, salah satu peran aktif orang tua adalah mengasuh anak. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dengan anak dalam berinteraksi, serta berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Kemampuan interpersonal dan pengendalian emosional sangat diperlukan orang tua dalam melakukan kegiatan pengasuhan untuk memberikan rasa nyaman pada anak. Pola asuh yang tepat akan mempengaruhi tingkat kemandirian anak dalam belajar.⁸⁸

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa kelas XI SMKN 2 Ponorogo.

⁸⁷ Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar: 1996), 125.

⁸⁸ Febri Yunanda Putra, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Personal HYGIENE Anak Usia Prasekolah di Desa Balung Lor Kec. Balung Kab. Jember," (Skripsi, UNEJ, Jember, 2012), 3.

BAB V

PENUTUP

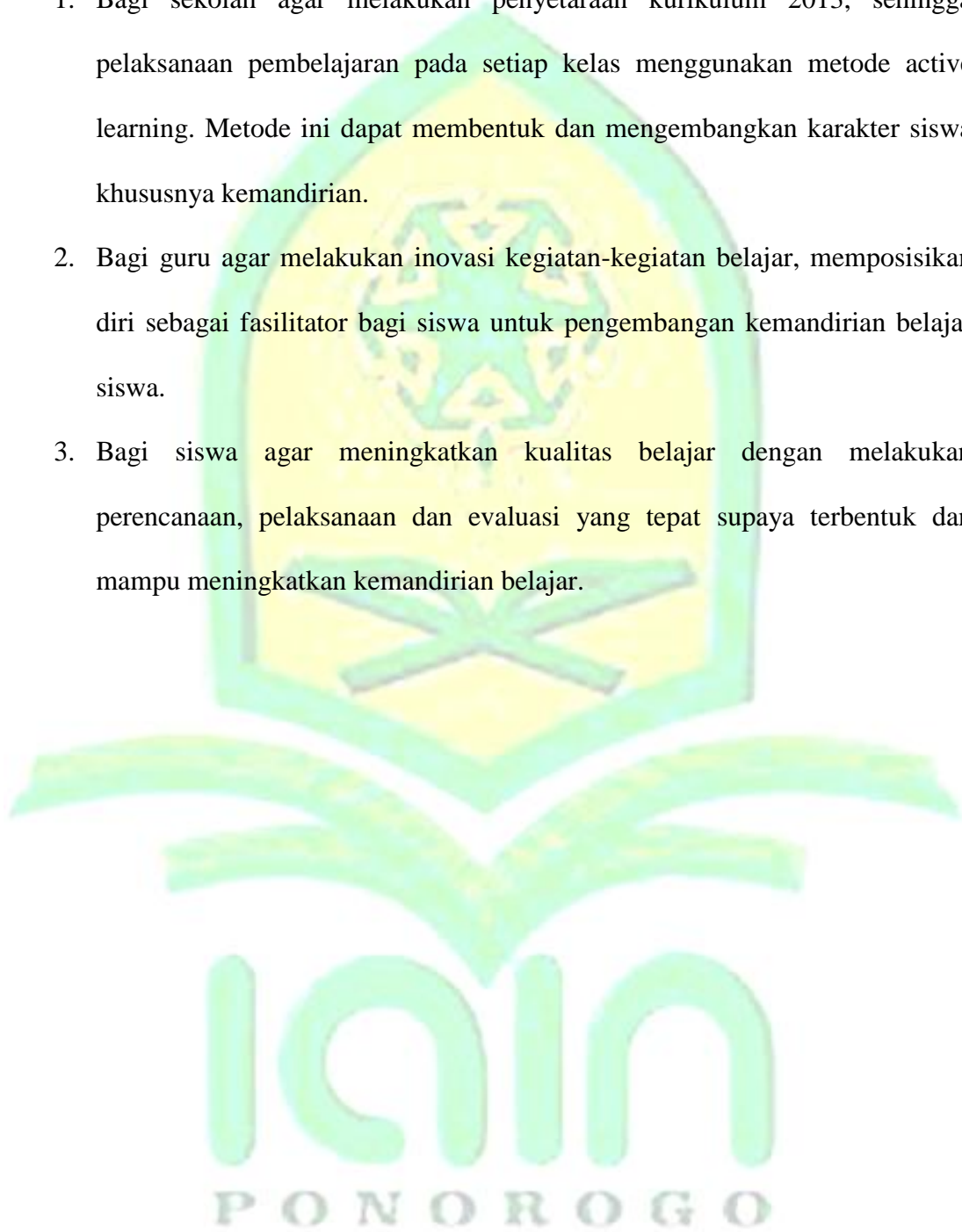
A. Simpulan

Dari uraian pembahasan yang telah dipaparkan diatas, penulis dapat menyimpulkan tiga hal yang berkaitan dengan rumusan masalah, yaitu:

1. Pola Asuh Orang Tua siswa kelas XI SMKN 2 Ponorogo termasuk dalam kategori pola asuh demokratis. Hal ini ditunjukkan dengan persentase demokratis sebesar 58,974% berkategori tinggi dan pada acuan perhitungan menunjukkan bahwa skor angket pola asuh demokratis lebih tinggi daripada pola asuh permisif dan pola asuh otoriter.
2. Kemandirian belajar siswa kelas XI SMKN 2 Ponorogo termasuk dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban siswa dengan frekuensi sebanyak 61 siswa dengan persentase 78,21 dari 78 responden/siswa.
3. Ada pengaruh pola asuh orang tua yang signifikan terhadap kemandirian belajar siswa kelas XI SMKN 2 Ponorogo. Nilai regresi tabel ANOVA didapatkan sig. sebesar 0,000 dan F_{hitung} sebesar 58,148. Dari hasil tersebut artinya didapatkan taraf signifikansi $0,000 < 0,005$ dan $F_{hitung} (58,148) > F_{tabel} (3,96)$, jadi H_0 ditolak. Besar koefisien determinasi (R^2) adalah $0,433\% = 43\%$, artinya pola asuh orang tua berpengaruh sebesar 43% terhadap kemandirian belajar sedangkan 57% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak sedang diteliti.

B. Saran

1. Bagi sekolah agar melakukan penyetaraan kurikulum 2013, sehingga pelaksanaan pembelajaran pada setiap kelas menggunakan metode active learning. Metode ini dapat membentuk dan mengembangkan karakter siswa khususnya kemandirian.
2. Bagi guru agar melakukan inovasi kegiatan-kegiatan belajar, memposisikan diri sebagai fasilitator bagi siswa untuk pengembangan kemandirian belajar siswa.
3. Bagi siswa agar meningkatkan kualitas belajar dengan melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang tepat supaya terbentuk dan mampu meningkatkan kemandirian belajar.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penilaian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta. 2014.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kuantitatif & Kualitatif)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Gunarsa, Singgih D. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia. 2006.
- Illahi, Muhammad takdir. *Quantum Parenting: Kiat Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Irawan, Edi. *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Aura Pustaka. 2014.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana. 2012.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2005.
- Mudjiman, Haris. *Belajar Mandiri: Pembekalan dan Penerapan*. Surakarta: UNS Press dan LPP UNS. 2011.
- Mohammad Asrori, Mohammad Ali. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Muhammad az-Za'balawi, Muhammad Sayyid. *Tarbiyyatul Muraahiq bainal Islam Wa Ilmin Nafs*, terj. Abdul hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani. 2007.
- Mustari, Muhammad. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Depok: Rajawali Press. 2017.

- Mustafidah, Hidayati dan Tukiran Taniredja. *Penelitian Penelitian (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Nurhayati, Eti. *Bimbingan, Konseling dan Psikoterapi Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2011.
- Putra, Febri Yunanda. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Anak Usia Prasekolah di Desa Balung Lor Kec. Balung Kab. Jember," .Skripsi, UNEJ, Jember, 2012
- Prasetyo, Bambang. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2011.
- Prayitno, Duwi. *SPSS Handbook: Analisis Data, Olah Data, dan Penyelesaian Kasus-kasus Statistik*. Yogyakarta: Mediakom, 2016.
- Qomar, Mujamil. *Kesadaran Pendidikan: Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press. 2013.
- Santrock, John. W. *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo. Yogyakarta: Prenadamedia Group. 2007
- Santrock, John. W. *Remaja, Jilid 2, Edisi Kesebelas*. Erlangga. 2017
- Santoso, Slamet. *Statistika Ekonomi Plus Aplikasi SPSS*. Ponorogo: UNMUH Ponorogo Press, 2014.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006.
- Siregar, Sofiyan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Manual dan SPSS*. Jakarta: Kencana. 2013.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2010.

------. *Statitika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2002.

------. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2006.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2006.

Thaha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 1996.

Ulwan, Abdullah Nasih. *Tarbiyatul Aulad fil Islam, terj. Jamaludin Miri*. Jakarta: Pustaka Amani. 1999

Widyaningrum, Retno. *Statistika Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Felicha. 2013.

Wibowo, Agung Edy. *Aplikasi Praktis SPSS dalam Penelitian*. Yogyakarta: Gava Media. 2012.

Wulansari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: Stain Po Press. 2012.

